

Hati yang Koma

Kelu melipat lisan
Bahkan koma
Di setiap mantra terapal
Penuh noda

Dinding hati penuh warna
Warna yang sudah sulit dibaca
Kapan saja bisa menghentikan jantung
Enggan bertemu purnama esok

Kelu melipat lisan
Hati yang Koma karang terponggah
Untuk sebutan akulah tuan
Kata lain sampah tak berlian

Riau, 02.01.23

Gemuruh tak Berpetir

Dia perempuan penabuh sabar
Ketika luka tersiram asam
Gemuruh tak berpetir
Dia melipat dengan senyum
Memeluk dengan cinta
Luka tak menukak tersiram sayangnya

Dia perempuan penyekat hujan
Semua rasa terkunci
Untuk sepotong mimpi
Untuk mengejar matahari
Semua tersimpan dalam dalam
Hanya milik hati lain
Hingga purnama terakhir miliknya
Menuju keabadian

Riau, 03.01.23

Aksara yang Mandul

Telah ku liris ribuan kata
Untuk menyapa
Namun tetap saja kosong di antara
Menjadi buih mandul

Telah ku liris berbait puisi
Untuk memahami
Namun tetap saja kosong di antara
Menjadi aksara mandul
Tak bermajas
Tak berima
Tak bernyawa
Tak

Riau, 05.02.23



Syarifah Laila Hayati lahir di Riau.

Karyanya berbentuk antologi puisi, pantun, cerpen dan novel. Selain itu beberapa terbit di majalah dalam dan luar negeri. Di antaranya; Laut dan kembara Kata, Berbisik Pada Dunia, Pantun Kelok (kearifan Lokal), Peace Of Love, School at Home, One Call of Africa and Ukraine, Sajadah Hijrah (novel), Petualangan Recil 1 (novel), majalah Elipsis (essai), Humayun Editorial, Bangladesh (puisi), Elite Arab Magazine, Morroco (puisi, artikel, essai), dll. Alamat: Jl. Tuah Karya, GG. Bilal.36, RT/RW 02/19, Kel. Tuah karya, Kec., Tuah Madani, Pekanbaru, Riau, ko; 28294 WA 0821-7005-1242

Catatan

Rupanya, Syarifah Laila hayati, tidak menulis puisi. Ia juga menulis cerpen, novel, bahkan pantun. Aktivitas rupa-rupa tulisan itu, setidaknya menunjukkan, bahwa ia termasuk rajin menulis puisi. Dalam menulis puisi, setidaknya 3 puisi yang ditayang ini, menyajikan kisah kesenduan sekaligus ketidakberdayaan dalam situasi 'Hati yang Koma'. Ketidakberdayaan yang dialami disebutnya sebagai 'bisa menghentikan jantung', atau tidak ada kemampuan berkata, yang dalam bahasanya dia tuliskan 'kelu melipat lisan'.

Ketidakmampuan berucap, sekaligus melahirkan apa yang dia sebut sebagai 'aksara yang mandul', seolah kata-kata tidak memiliki makna. Kata hanya menggelinding 'tak bernyawa'.

Menyangkut perempuan, setidaknya kaumnya, Syarifah melihat, bahwa perempuan memiliki ketergaran, meskipun situasi berkecamuk menyerupai suara 'gemuruh petir', perempuan mampu mengendalikannya, karena bagi Syarifah, perempuan adalah 'penabuh sabar' sekaligus 'penyekat hujan', sehingga mampu mengendalikan gemuruh menjadi tak berpetir.

Silahkan nikmati 3 puisi Syarifah.